Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, Oktober, 2026, pp. 110 –126
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Pengaruh Pressure, Opportunity, Dan Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI Tahun 2022-2025

Ceria Karina Irsandi[1], Elyanti Rosmandiar[2], Faturahman[3]
[1,2,3] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; ceriakarina234@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
Pressure, Opportunity, Rationalization, Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).

Turabian style in citing this article: [citation Heading]
Pengaruh Pressure, Opportunity, Dan Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2022-2025" *Journal of Sharia Economics 8*, No. 1, Oktober: 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of *pressure*, *opportunity*, and *rationalization* on financial statement fraud in manufacturing companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) during the 2022–2025 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and financial statements. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 23 companies and 92 firm-year observations over four years. Financial statement fraud was measured using the Beneish M-Score. *Pressure* was proxied by return on assets (ROA), *opportunity* by changes in the receivables ratio, and *rationalization* by auditor changes. The data were analyzed using panel data regression with EViews 12. The results indicate that, partially, *pressure* has a positive and significant effect on financial statement fraud, with a probability value of 0.0420. In contrast, *opportunity* has no significant effect, with a probability value of 0.4237, while *rationalization* also has no significant effect at the 5% significance level, with a probability value of 0.0585. Simultaneously, the three independent variables significantly affect financial statement fraud, as indicated by an F-statistic probability value of 0.023281. The adjusted R-squared value of 0.071220 indicates that the model explains 7.12% of the variation in the dependent variable. These findings highlight the importance of managing financial performance pressures and strengthening internal controls and monitoring mechanisms to mitigate the risk of financial statement manipulation.

2026 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, dan kondisi ekonomi suatu

perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi investor, kreditor, regulator, dan pihak lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disusun secara transparan, relevan, andal, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Ketika informasi keuangan tidak disajikan secara wajar, kualitas pengambilan keputusan dapat terganggu dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan berpotensi menurun. Salah satu permasalahan yang mengancam kualitas informasi tersebut adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), yaitu tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi keuangan secara menyesatkan melalui manipulasi, penghilangan, atau salah saji material (Wells, 2017).

Kecurangan laporan keuangan menjadi persoalan serius dalam tata kelola perusahaan karena dampaknya tidak hanya berkaitan dengan kerugian finansial, tetapi juga menyangkut kredibilitas manajemen, reputasi perusahaan, dan kepercayaan pasar modal. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2024) menjelaskan bahwa kecurangan dalam organisasi dapat menimbulkan kerugian finansial yang signifikan. Kecurangan laporan keuangan perlu mendapat perhatian khusus karena penyimpangan informasi dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya. Risiko tersebut relevan bagi perusahaan manufaktur yang memiliki proses bisnis relatif kompleks, mulai dari pengelolaan persediaan, pencatatan biaya produksi, pengakuan pendapatan, hingga penilaian aset dan piutang. Kompleksitas tersebut menuntut penerapan pengendalian internal dan pengawasan yang memadai untuk menjaga keandalan pelaporan keuangan (Raharja & Pamungkas, 2025).

Permasalahan kecurangan laporan keuangan juga perlu dikaji dalam konteks perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan yang memenuhi kriteria saham syariah tetap menghadapi tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap ketentuan pasar modal. Dalam perspektif ekonomi Islam, kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan keadilan merupakan prinsip mendasar dalam aktivitas ekonomi. Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Muthaffifin ayat 1–4, memberikan peringatan terhadap perilaku curang dalam takaran dan timbangan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks pelaporan keuangan, nilai tersebut relevan sebagai landasan etis untuk menolak penyajian informasi yang menyesatkan dan merugikan pihak lain. Meskipun demikian, status sebagai perusahaan yang terdaftar di ISSI tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa perusahaan terbebas dari risiko manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, pengujian empiris terhadap faktor-faktor yang berpotensi mendorong kecurangan tetap diperlukan.

Fenomena empiris dalam penelitian ini ditelusuri melalui pengukuran Beneish M-Score terhadap sejumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama periode 2022–2025. Beneish (1999) mengembangkan model tersebut untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba berdasarkan sejumlah rasio keuangan yang mencerminkan pola penyimpangan dalam laporan perusahaan. Berdasarkan

data awal dalam skripsi, sejumlah perusahaan menunjukkan nilai M-Score yang lebih besar daripada ambang batas −2,22. Sebagai contoh, PT Beton Jaya Manunggal Tbk. tercatat memiliki nilai M-Score sebesar 0,51 pada 2022, −1,87 pada 2023, −1,66 pada 2024, dan −2,19 pada 2025. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai-nilai itu menunjukkan indikasi risiko manipulasi laporan keuangan yang perlu ditelusuri lebih lanjut (Beneish, 1999). Namun, M-Score merupakan instrumen deteksi berbasis pola rasio keuangan, bukan bukti definitif bahwa perusahaan telah melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan, penelitian ini menggunakan *Fraud Triangle Theory* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan berkaitan dengan tiga kondisi utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut memberikan kerangka konseptual untuk memahami kondisi yang dapat mendorong individu melakukan penyimpangan. Dalam konteks audit, pertimbangan mengenai risiko kecurangan juga menjadi perhatian dalam standar profesional yang mengatur tanggung jawab auditor untuk mempertimbangkan kemungkinan kecurangan dalam pemeriksaan laporan keuangan (American Institute of Certified Public Accountants [AICPA], 2002). Penelitian ini mengoperasionalkan tekanan melalui target keuangan (*financial target*) yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), kesempatan melalui *nature of industry* yang diproksikan dengan perubahan rasio piutang, dan rasionalisasi melalui pergantian auditor (*auditor change*).

Pressure atau tekanan merupakan kondisi ketika manajemen menghadapi tuntutan untuk mencapai target kinerja, mempertahankan profitabilitas, atau memenuhi ekspektasi investor dan pemegang saham. Tekanan keuangan dapat muncul ketika target yang ditetapkan tidak sejalan dengan kemampuan operasional perusahaan. Dalam situasi tertentu, tekanan tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan manipulasi agar kinerja perusahaan terlihat sesuai dengan target yang telah ditentukan. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor dalam perspektif *Fraud Triangle* dapat digunakan untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai proksi target keuangan karena menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Meskipun demikian, tingkat ROA yang tinggi atau rendah tidak secara otomatis menunjukkan adanya kecurangan. Hubungan antara tekanan keuangan dan kecurangan perlu dibuktikan melalui pengujian empiris.

Opportunity atau kesempatan berkaitan dengan kondisi yang memungkinkan kecurangan dilakukan akibat kelemahan pengawasan, pengendalian internal, atau karakteristik transaksi tertentu. Dalam penelitian ini, kesempatan diukur melalui *nature of industry* yang diproksikan menggunakan perubahan rasio piutang. Piutang merupakan akun yang memerlukan pertimbangan manajemen, terutama dalam pengakuan pendapatan dan estimasi piutang tidak tertagih. Perubahan rasio piutang yang tidak sejalan dengan perkembangan penjualan atau kondisi operasional dapat

menjadi sinyal yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Skousen et al. (2009) menempatkan karakteristik industri sebagai salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan risiko kecurangan pelaporan keuangan. Sejalan dengan itu, Ritonga dan Apriyani (2019) membahas *nature of industry* dan efektivitas pengawasan sebagai faktor yang relevan dalam kajian kecurangan laporan keuangan. Namun, perubahan rasio piutang juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit, karakteristik pelanggan, dan kondisi pasar sehingga pengaruhnya terhadap kecurangan tetap perlu diuji secara empiris.

Rationalization atau rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang memungkinkan pelaku memandang tindakan menyimpang sebagai sesuatu yang dapat diterima. Elemen ini relatif sulit diukur karena berkaitan dengan sikap, persepsi, dan pertimbangan subjektif pelaku (Skousen et al., 2009). Penelitian ini menggunakan pergantian auditor (*auditor change*) sebagai proksi rasionalisasi. Pergantian auditor dapat menjadi informasi yang relevan untuk menelaah dinamika pengawasan eksternal, tetapi tidak selalu menunjukkan adanya upaya untuk menyembunyikan kecurangan. Pergantian tersebut dapat terjadi karena alasan profesional, kebijakan perusahaan, masa penugasan, atau pertimbangan lainnya. Dengan demikian, hubungan antara pergantian auditor dan indikasi kecurangan laporan keuangan perlu diuji secara empiris serta diinterpretasikan secara hati-hati.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara elemen *Fraud Triangle* dan kecurangan laporan keuangan belum menghasilkan temuan yang sepenuhnya konsisten. Anggarani et al. (2023), dalam penelitian mengenai perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020, mengkaji pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Boermawan dan Arfianti (2022) juga meneliti hubungan *Fraud Triangle* dengan kecurangan pelaporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Sementara itu, Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) mengkaji penggunaan *Fraud Triangle* sebagai pendekatan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bagi pengujian lebih lanjut, tetapi perbedaan karakteristik objek, periode pengamatan, proksi variabel, dan metode pengukuran dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Oleh karena itu, hubungan antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dengan indikasi kecurangan perlu diuji kembali dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada perlunya pengujian lebih lanjut terhadap pengaruh ketiga elemen *Fraud Triangle* dalam konteks perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di ISSI selama periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi tekanan, perubahan rasio piutang sebagai proksi kesempatan, dan pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi, sedangkan indikasi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score. Kombinasi objek, periode, dan proksi tersebut diharapkan memberikan bukti empiris tambahan mengenai kemampuan elemen *Fraud Triangle* dalam menjelaskan variasi indikasi manipulasi laporan keuangan. Namun, kebaruan penelitian ini perlu dinilai berdasarkan perbandingan yang lebih

lengkap dengan penelitian terdahulu, bukan hanya berdasarkan perbedaan periode dan objek penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI selama periode 2022–2025. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan *Fraud Triangle Theory* dalam kajian akuntansi dan pendeteksian kecurangan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi investor, auditor, manajemen, dan pihak berkepentingan lainnya dalam mengidentifikasi faktor risiko pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkuat perhatian terhadap transparansi, akuntabilitas, dan integritas pelaporan keuangan yang selaras dengan prinsip etika bisnis Islam.

KAJIAN TEORI

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menghasilkan informasi keuangan yang menyesatkan melalui penyajian yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan sebenarnya. Bentuk kecurangan ini dapat berupa pencatatan pendapatan fiktif, penggelembungan nilai aset, pengurangan beban secara tidak wajar, serta penghilangan informasi material yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan berbeda dari kesalahan pencatatan akuntansi karena mengandung unsur kesengajaan untuk memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kondisi perusahaan (Wells, 2017).

Laporan keuangan memiliki fungsi penting sebagai sumber informasi bagi investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan. Oleh karena itu, manipulasi informasi keuangan dapat mengakibatkan keputusan investasi yang tidak tepat, menurunkan kepercayaan pasar, dan mengganggu kredibilitas manajemen. Dalam konteks perusahaan publik, risiko tersebut perlu mendapat perhatian karena informasi yang dipublikasikan menjadi salah satu dasar penilaian terhadap kondisi keuangan dan keberlanjutan usaha perusahaan.

Penelitian ini mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan menggunakan model Beneish M-Score. Beneish (1999) mengembangkan model tersebut untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba berdasarkan pola sejumlah rasio keuangan. Model Beneish M-Score menggunakan delapan indeks dalam formulasi aslinya, yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA).

Dalam penelitian ini, pengukuran Beneish M-Score menggunakan lima komponen sebagaimana tercantum dalam skripsi, yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA. Penggunaan lima komponen tersebut perlu dijelaskan sebagai spesifikasi pengukuran yang digunakan dalam penelitian, bukan sebagai keseluruhan komponen model Beneish asli. Nilai M-Score yang lebih besar daripada ambang batas −2,22 umumnya digunakan sebagai indikasi kemungkinan manipulasi laporan keuangan, sedangkan nilai yang lebih kecil menunjukkan indikasi yang relatif lebih rendah (Beneish, 1999). Meskipun demikian, hasil model tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai bukti definitif terjadinya kecurangan karena fungsinya adalah membantu mendeteksi pola keuangan yang berpotensi menyimpang.

2. Teori *Fraud Triangle*

Fraud Triangle Theory merupakan teori yang menjelaskan tiga kondisi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Konsep ini berkaitan dengan penelitian Cressey (1953) mengenai perilaku individu yang melakukan penggelapan, yang kemudian banyak digunakan dalam kajian akuntansi dan audit untuk memahami risiko kecurangan. Kerangka tersebut memberikan penjelasan bahwa kecurangan tidak hanya berkaitan dengan kondisi keuangan, tetapi juga dengan kesempatan yang tersedia dan cara pelaku membenarkan tindakannya.

Dalam konteks pelaporan keuangan, tekanan dapat muncul ketika manajemen menghadapi tuntutan untuk mencapai target laba atau mempertahankan kinerja perusahaan. Kesempatan dapat terbentuk ketika pengawasan dan pengendalian internal tidak memadai atau ketika transaksi tertentu memberikan ruang bagi manipulasi. Sementara itu, rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran yang dibangun pelaku agar tindakan yang menyimpang dianggap dapat diterima. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kondisi yang berpotensi meningkatkan risiko kecurangan, bukan sebagai bukti bahwa setiap perusahaan yang memiliki kondisi tersebut pasti melakukan manipulasi (Skousen et al., 2009).

Penelitian ini menggunakan *Fraud Triangle Theory* sebagai landasan untuk menguji pengaruh tiga variabel independen terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan. Elemen *pressure* diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Elemen *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* yang diukur melalui perubahan rasio piutang. Adapun elemen *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor (*auditor change*). Pemilihan proksi tersebut memungkinkan ketiga elemen teori diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat diamati dan dianalisis secara kuantitatif.

3. Tekanan (*Pressure*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure merupakan kondisi ketika individu atau manajemen menghadapi dorongan tertentu yang dapat memengaruhi keputusan dan perilakunya. Tekanan tersebut dapat bersumber dari tuntutan pencapaian kinerja, ekspektasi investor,

kebutuhan mempertahankan profitabilitas, maupun kondisi keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan target. Dalam perspektif *Fraud Triangle*, tekanan dapat meningkatkan risiko kecurangan ketika pihak yang menghadapi tuntutan tersebut berusaha mencapai hasil tertentu melalui cara yang tidak semestinya (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009).

Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *financial target* yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini secara umum dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. ROA digunakan untuk menilai efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan keuntungan serta menggambarkan kinerja profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2016).

Target keuangan yang tinggi dapat menimbulkan tekanan ketika pencapaiannya tidak sejalan dengan kemampuan operasional perusahaan. Dalam kondisi demikian, manajemen dapat menghadapi dorongan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba yang dilaporkan agar sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan. Namun, tingginya ROA tidak secara otomatis menunjukkan adanya tekanan yang menyebabkan kecurangan. ROA juga dapat mencerminkan kinerja operasional yang baik. Oleh karena itu, hubungan antara *pressure* dan kecurangan laporan keuangan perlu diuji menggunakan data empiris untuk mengetahui apakah tekanan yang diproksikan melalui ROA berhubungan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan.

4. Kesempatan (*Opportunity*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity merupakan kondisi yang menyediakan ruang bagi seseorang atau pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Kesempatan dapat muncul karena lemahnya pengendalian internal, kurang efektifnya pengawasan, atau karakteristik transaksi yang memerlukan pertimbangan dan estimasi manajemen. Dalam konteks pelaporan keuangan, kesempatan menjadi relevan ketika suatu akun dapat dipengaruhi melalui pilihan estimasi, kebijakan akuntansi, atau pengakuan transaksi yang sulit diverifikasi secara langsung (Skousen et al., 2009).

Penelitian ini memproksikan *opportunity* melalui *nature of industry*, yaitu karakteristik industri yang berkaitan dengan kondisi dan sifat transaksi perusahaan. Indikator yang digunakan adalah perubahan rasio piutang. Piutang merupakan akun yang membutuhkan perhatian dalam proses pelaporan keuangan karena pengakuan pendapatan, kebijakan kredit, dan estimasi kerugian piutang dapat memengaruhi penyajian posisi keuangan serta hasil operasi perusahaan.

Perubahan rasio piutang yang tidak sejalan dengan perubahan penjualan dapat menjadi sinyal awal yang perlu ditelaah lebih lanjut. Dalam kondisi tertentu, peningkatan piutang yang tidak didukung oleh penerimaan kas atau aktivitas penjualan yang wajar dapat mengindikasikan risiko pengakuan pendapatan yang tidak

tepat. Yesiariani dan Rahayu (2017) membahas karakteristik industri sebagai salah satu faktor yang relevan dalam pengujian kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, perubahan piutang juga dapat disebabkan oleh kebijakan kredit, perubahan komposisi pelanggan, dan kondisi pasar. Dengan demikian, rasio piutang tidak dapat digunakan secara tunggal untuk menyimpulkan adanya kecurangan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menguji apakah *nature of industry* yang diproksikan melalui perubahan rasio piutang memiliki pengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI selama periode 2022–2025. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah karakteristik piutang dapat menjelaskan variasi indikasi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang menjadi objek penelitian.

5. Rasionalisasi (*Rationalization*) dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan proses pembenaran yang dilakukan seseorang terhadap tindakan yang menyimpang sehingga tindakan tersebut dianggap wajar, dapat diterima, atau memiliki alasan tertentu. Dalam teori *Fraud Triangle*, rasionalisasi berkaitan dengan cara individu memahami dan membenarkan tindakannya, termasuk ketika tindakan tersebut bertentangan dengan norma atau ketentuan yang berlaku. Elemen ini relatif sulit diukur karena berhubungan dengan sikap dan pertimbangan subjektif pelaku (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009).

Penelitian ini menggunakan pergantian auditor (*auditor change*) sebagai proksi rasionalisasi. Pergantian auditor merupakan perubahan auditor eksternal atau kantor akuntan publik yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian kuantitatif, variabel ini dapat diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor dan nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian auditor, sesuai dengan definisi operasional yang digunakan dalam skripsi.

Pergantian auditor dapat menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan dalam menilai dinamika pengawasan eksternal. Namun, pergantian tersebut tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen sedang membenarkan atau menyembunyikan tindakan kecurangan. Perubahan auditor dapat terjadi karena rotasi, berakhirnya masa perikatan, kebijakan perusahaan, atau pertimbangan profesional lainnya. Selain itu, rasionalisasi sebagai kondisi psikologis tidak dapat diamati secara langsung hanya melalui pergantian auditor. Oleh karena itu, penggunaan *auditor change* harus dipahami sebagai proksi empiris yang memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan rasionalisasi secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI selama periode 2022–2025. Pengujian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai relevansi pergantian auditor sebagai indikator yang digunakan untuk merepresentasikan elemen rasionalisasi dalam kerangka *Fraud Triangle*.

6. Hubungan *Fraud Triangle* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Teori *Fraud Triangle* memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dengan risiko kecurangan. Tekanan dapat mendorong manajemen untuk mencapai target tertentu, kesempatan dapat menyediakan ruang bagi tindakan manipulatif, sedangkan rasionalisasi berkaitan dengan pembenaran atas tindakan yang menyimpang. Ketiga elemen tersebut membantu menjelaskan bahwa risiko kecurangan dapat berkaitan dengan kombinasi kondisi keuangan, lingkungan pengendalian, dan faktor perilaku (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009).

Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diuji dengan menggunakan ROA sebagai proksi *pressure*, perubahan rasio piutang sebagai proksi *opportunity*, dan pergantian auditor sebagai proksi *rationalization*. Sementara itu, indikasi kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score. Penggunaan proksi keuangan dan auditor tersebut memungkinkan penelitian menguji hubungan antarvariabel berdasarkan data perusahaan, meskipun masing-masing proksi memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan konsep teoritisnya.

Secara empiris, pengaruh setiap elemen *Fraud Triangle* tidak harus selalu menunjukkan arah atau tingkat signifikansi yang sama. Tekanan keuangan dapat berhubungan dengan risiko manipulasi, tetapi kesempatan yang diproksikan melalui rasio piutang dan rasionalisasi yang diproksikan melalui pergantian auditor belum tentu menunjukkan hubungan yang signifikan pada seluruh sektor atau periode pengamatan. Oleh sebab itu, penelitian ini menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial sekaligus pengaruh ketiganya secara simultan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI tahun 2022–2025.

METODE PENLITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2022–2025. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel berdasarkan hasil analisis statistik.

Populasi penelitian mencakup perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di ISSI selama periode pengamatan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 23 perusahaan dengan periode pengamatan empat tahun

sehingga menghasilkan 92 observasi. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score sebagai indikator untuk mendeteksi potensi manipulasi laporan keuangan. Variabel independen meliputi *pressure* yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), *opportunity* yang diproksikan dengan perubahan rasio piutang, serta *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. Variabel pergantian auditor diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor dan nilai 0 apabila tidak terjadi pergantian auditor. Penggunaan proksi tersebut didasarkan pada operasionalisasi variabel dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, pengujian kelayakan model, serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan. Model regresi data panel yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM) dengan pembobotan *cross-section weights* sesuai hasil pengolahan data penelitian. Pengujian parsial dilakukan melalui uji t, sedangkan pengujian simultan menggunakan uji F. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2022–2025. Berdasarkan proses pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 23 perusahaan dari total populasi 51 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah observasi yang dianalisis adalah 92 observasi. Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan informasi perusahaan, kemudian diolah menggunakan perangkat lunak EViews 12.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik setiap variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel

kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan Beneish M-Score memiliki nilai minimum −3,290 dan maksimum 0,516, dengan rata-rata −2,093304 serta standar deviasi 0,475422. Nilai tersebut memperlihatkan adanya variasi indikasi manipulasi laporan keuangan di antara perusahaan yang menjadi sampel.

Variabel *pressure* yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum 0,002 dan maksimum 0,940, dengan rata-rata 0,092565 serta standar deviasi 0,131715. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan perubahan rasio piutang memiliki nilai minimum −1,693 dan maksimum 0,197, dengan rata-rata −0,001728 serta standar deviasi 0,182026. Sementara itu, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki rata-rata 0,130435 dan standar deviasi 0,338627. Karena variabel ini menggunakan pengukuran dummy, nilai rata-ratanya menunjukkan proporsi observasi yang mengalami pergantian auditor selama periode penelitian.

Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan *Common Effect Model* (CEM) dengan pembobotan *cross-section*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien *pressure* sebesar 0,538455, yang berarti hubungan antara ROA dan nilai M-Score memiliki arah positif dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien *opportunity* sebesar 0,109176 juga menunjukkan arah positif. Sebaliknya, koefisien *rationalization* sebesar −0,119398 menunjukkan arah hubungan negatif antara pergantian auditor dan nilai M-Score. Signifikansi setiap hubungan ditentukan berdasarkan hasil uji parsial.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian parsial dan simultan disajikan pada tabel berikut.

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Keputusan
Pressure (X1)	0,538455	2,063670	0,0420	Signifikan
Opportunity (X2)	0,109176	0,803748	0,4237	Tidak signifikan
Rationalization (X3)	−0,119398	−1,917053	0,0585	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel tersebut, *pressure* memiliki nilai probabilitas 0,0420, lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Beneish M-Score. Sementara itu, *opportunity* memiliki nilai probabilitas 0,4237 dan *rationalization* sebesar 0,0585. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga pengaruh parsial kedua variabel tidak terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 5%.

Pengujian simultan menghasilkan nilai F-statistik sebesar 3,326008 dengan probabilitas 0,023281. Nilai probabilitas yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun nilai *R-squared* sebesar 0,101839 dan *adjusted R-squared* sebesar 0,071220. Hal ini menunjukkan bahwa model

menjelaskan sekitar 7,12% variasi variabel dependen setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen, sedangkan sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial target* dan diukur menggunakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Beneish M-Score, dengan koefisien sebesar 0,538455 dan probabilitas 0,0420. Temuan ini memberikan bukti bahwa ROA memiliki hubungan positif yang signifikan dengan indikator manipulasi laporan keuangan dalam sampel penelitian. Dengan demikian, hipotesis pertama didukung oleh hasil pengujian statistik.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Fraud Triangle Theory* yang dikembangkan dari penelitian Cressey (1953). Teori tersebut menjelaskan bahwa tekanan merupakan salah satu kondisi yang dapat mendorong individu melakukan kecurangan. Dalam konteks perusahaan, tuntutan untuk mempertahankan profitabilitas, mencapai target laba, dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dapat memengaruhi keputusan manajemen. Ketika tuntutan kinerja tidak sejalan dengan kondisi operasional yang sebenarnya, muncul risiko bahwa manajemen berupaya mempertahankan gambaran kinerja keuangan melalui pilihan pelaporan yang agresif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), yang mengkaji penggunaan *Fraud Triangle* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, serta penelitian Anggarani et al. (2023), yang menguji elemen *Fraud Triangle* pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan empiris untuk mengkaji tekanan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko kecurangan.

Meskipun demikian, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan karakteristik pengukuran variabel. ROA merupakan rasio profitabilitas, bukan ukuran langsung atas tekanan psikologis atau target yang ditetapkan manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat diartikan bahwa ROA berhubungan positif dengan nilai M-Score, bukan sebagai bukti bahwa perusahaan dengan ROA tinggi pasti melakukan kecurangan. Hubungan tersebut tetap perlu dipahami bersama kondisi operasional perusahaan, strategi bisnis, dan faktor tata kelola lainnya.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* melalui perubahan rasio piutang memiliki koefisien sebesar 0,109176 dan probabilitas 0,4237. Karena nilai probabilitas lebih besar daripada 0,05, pengaruh *opportunity* terhadap nilai Beneish M-Score tidak terbukti signifikan. Dengan

demikian, hipotesis kedua tidak didukung oleh hasil pengujian pada sampel dan periode penelitian ini.

Secara teoretis, kesempatan dapat muncul ketika sistem pengendalian internal tidak efektif, pengawasan tidak memadai, atau terdapat transaksi yang memberikan ruang bagi manipulasi. Piutang menjadi salah satu akun yang perlu diperhatikan karena pengakuan pendapatan dan estimasi kerugian piutang melibatkan pertimbangan manajemen. Skousen et al. (2009) menjelaskan relevansi karakteristik industri dalam kajian faktor risiko kecurangan laporan keuangan.

Namun, tidak signifikannya perubahan rasio piutang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indikator tersebut belum cukup menjelaskan variasi nilai M-Score secara parsial. Kondisi piutang dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit, pola penjualan, karakteristik pelanggan, dan kondisi ekonomi. Dengan demikian, perubahan rasio piutang tidak selalu mencerminkan adanya kesempatan untuk melakukan manipulasi. Efektivitas pengendalian internal dan mekanisme pengawasan mungkin juga berperan, tetapi faktor-faktor tersebut tidak diuji secara langsung dalam model penelitian ini.

Temuan ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan bukan berarti kesempatan tidak penting dalam teori kecurangan, melainkan bahwa proksi *nature of industry* yang digunakan belum menunjukkan hubungan statistik yang signifikan dengan nilai Beneish M-Score pada 23 perusahaan yang diamati selama 2022–2025. Hasil ini juga memperlihatkan pentingnya penggunaan indikator yang lebih beragam untuk mengukur kesempatan dalam penelitian selanjutnya.

Pengaruh *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki koefisien sebesar −0,119398 dan probabilitas 0,0585. Arah koefisien tersebut negatif, tetapi nilai probabilitasnya lebih besar daripada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, pengaruh pergantian auditor terhadap nilai Beneish M-Score tidak terbukti signifikan secara statistik pada sampel penelitian ini. Hipotesis ketiga tidak didukung pada tingkat signifikansi yang digunakan.

Dalam *Fraud Triangle Theory*, rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang memungkinkan seseorang menganggap tindakan menyimpang sebagai sesuatu yang dapat diterima (Cressey, 1953). Namun, rasionalisasi merupakan kondisi psikologis yang tidak mudah diamati secara langsung melalui laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pergantian auditor sebagai proksi karena perubahan auditor dapat berkaitan dengan dinamika pengawasan eksternal. Meskipun demikian, pergantian auditor tidak secara langsung mengukur proses pembenaran yang dilakukan manajemen.

Tidak signifikannya hubungan tersebut dapat menunjukkan bahwa pergantian auditor dalam sampel penelitian tidak cukup menjelaskan variasi nilai M-Score. Pergantian auditor dapat terjadi karena rotasi, berakhirnya masa perikatan, kebijakan perusahaan, atau pertimbangan profesional lainnya. Oleh sebab itu, perubahan auditor tidak selalu berkaitan dengan upaya menyembunyikan manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini menegaskan keterbatasan penggunaan *auditor change* sebagai proksi rasionalisasi. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan indikator tambahan yang lebih dekat dengan perilaku dan kondisi tata kelola, dengan tetap memperhatikan ketersediaan data yang dapat diukur secara objektif. Penggunaan beberapa indikator dapat membantu menghasilkan pengukuran konstruk rasionalisasi yang lebih komprehensif.

Pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* secara Simultan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji F menghasilkan nilai sebesar 3,326008 dengan probabilitas 0,023281. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai Beneish M-Score. Dengan demikian, hipotesis keempat didukung oleh hasil pengujian statistik.

Hasil tersebut konsisten dengan kerangka *Fraud Triangle Theory*, yang menjelaskan bahwa risiko kecurangan dapat dipahami melalui kombinasi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Cressey, 1953; Skousen et al., 2009). Dalam konteks penelitian ini, ketiga variabel secara kolektif memberikan informasi yang relevan dalam menjelaskan variasi indikator manipulasi laporan keuangan. Walaupun hanya *pressure* yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, pengujian simultan memperlihatkan bahwa model yang mencakup ketiga variabel secara keseluruhan signifikan secara statistik.

Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,071220 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 7,12% variasi nilai Beneish M-Score setelah penyesuaian. Artinya, sebagian besar variasi variabel dependen belum dapat dijelaskan oleh ketiga variabel dalam model ini. Faktor lain, seperti efektivitas pengendalian internal, kualitas audit, karakteristik tata kelola perusahaan, kondisi keuangan, dan kompleksitas operasional, dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian berikutnya, tetapi pengaruhnya perlu diuji secara empiris.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa signifikansi simultan tidak berarti setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan. Uji F menilai kontribusi variabel secara bersama-sama, sedangkan uji t menilai pengaruh masing-masing variabel setelah mempertimbangkan variabel lain dalam model. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dibaca secara terpadu agar tidak menimbulkan kesimpulan berlebihan mengenai peran setiap elemen *Fraud Triangle*.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dukungan empiris terbatas terhadap penerapan *Fraud Triangle Theory* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di ISSI selama periode 2022–2025. Tekanan yang diproksikan dengan ROA terbukti berhubungan positif dan signifikan dengan nilai Beneish M-Score, sedangkan kesempatan yang diproksikan dengan perubahan rasio piutang serta rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Ketiga variabel secara simultan tetap signifikan, meskipun kemampuan penjelasan model relatif rendah. Hasil ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan keterbatasan proksi dan karakteristik perusahaan ketika menggunakan teori kecurangan untuk menganalisis risiko manipulasi laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2022–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 23 perusahaan dan total 92 observasi selama empat tahun. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan Beneish M-Score, sedangkan *pressure* diproksikan dengan *return on assets* (ROA), *opportunity* diproksikan dengan perubahan rasio piutang, dan *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0420. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan yang berkaitan dengan target keuangan dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4237. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan rasio piutang sebagai proksi kesempatan belum terbukti secara statistik mampu menjelaskan kecenderungan manipulasi laporan keuangan dalam sampel penelitian. Variabel rationalization juga tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0585. Dengan demikian, pergantian auditor sebagai proksi rasionalisasi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan atau penurunan kecurangan laporan keuangan.

Secara simultan, *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,023281. Namun, nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,071220 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut hanya mampu menjelaskan sekitar 7,12% variasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan 92,88% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui ketiga faktor yang diteliti.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk memperkuat pengendalian internal, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, dan memastikan bahwa target kinerja tidak mendorong praktik pelaporan yang menyimpang. Bagi investor, khususnya investor pada saham syariah, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menilai risiko pelaporan keuangan, tanpa menjadikan satu indikator sebagai dasar tunggal dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti stabilitas keuangan, efektivitas pengawasan, kualitas audit, tekanan eksternal, dan karakteristik tata kelola perusahaan, serta mempertimbangkan proksi alternatif untuk setiap unsur *fraud triangle*. Selain itu, penggunaan periode dan sektor yang lebih luas dapat membantu menguji konsistensi temuan penelitian.

Kesimpulan penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan pengukuran. Beneish M-Score merupakan alat untuk mengidentifikasi indikasi potensi manipulasi laporan keuangan, bukan bukti definitif bahwa suatu perusahaan melakukan kecurangan. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan hubungan statistik berdasarkan proksi dan sampel yang digunakan, bukan penetapan bahwa perusahaan tertentu telah melakukan fraud.

DAFTAR PUSTAKA

American Institute of Certified Public Accountants. (2002). *Consideration of fraud in a financial statement audit (SAS No. 99).* AICPA.

Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 23*(1), 72–89.

Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis determinan financial statement melalui pendekatan fraud triangle. *Accounting Analysis Journal, 4*(1). https://doi.org/10.15294/aaj.v4i1.7761

Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal, 55*(5), 24–36. https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296

Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud detection and expected returns. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387

Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement.* Free Press.

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research, 28*(1), 17–82. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley, R. A., Jr. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education, 27*(2), 555–579. https://doi.org/10.2308/iace-50131

Fajri, S. N. (2018). The effect of financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, ineffective monitoring and audit quality on detecting fraud financial statement in perspective of fraud triangle. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis, 23*(2), 194–202. https://doi.org/10.35760/eb.2018.v23i2.1828

Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do the fraud triangle components motivate fraud in Indonesia? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal, 13*(4), 63–72. https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i4.5

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hugo, J. (2019). Efektivitas model Beneish M-Score dan model F-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 3*(1), 165–175. https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.2296

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate governance and firm performance* (Vol. 13, pp. 53–81). Emerald Group Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005

Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 19*(2), 112–125. https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3

Utama, I., Ramantha, I., & Badera, I. (2018). Analisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle sebagai prediktor fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 7*(1), 251–278. https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i01.p09

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal, 74*(12), 38–42.

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, 21*(1), 49–60. https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5